

## PERTUNJUKAN *ANGARU'* PADA UPACARA PERKAWINAN DI KABUPATEN GOWA

Siti Hijriyani  
1382041047

Jurusan pendidikan SENDRATASIK  
Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
[Rhya.riyaniiii@gmail.com](mailto:Rhya.riyaniiii@gmail.com)

### ABSTAR

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan kedudukan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. (2) untuk mengetahui keterkaitan pertunjukan *Angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian kualitatif yang berlangsung. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dilaksanakan pada bulan Februari s/d Maret 2018. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari analisis penelitian ini adalah yaitu: (1) Kedudukan tradisi *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa yaitu *pappasang* atau pesan dari leluhur kita yang mengharuskan adanya *angaru'* pada upacara perkawinan untuk memberikan do'a restu kepada kedua mempelai dalam membina bahtera rumah tangga mereka, dari segi budaya posisi *angaru'* pada upacara perkawinan tidaklah penting dikarenakan *aru'* merupakan janji atau ikrar dari abdi ke rajanya sedangkan kedua mempelai bukanlah raja yang diangkat oleh rakyatnya melainkan raja sehari yang tidak memiliki kekuasaan, (2) Keterkaitan tradisi *angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa yaitu tidak saling berkaitan satu sama lain karena *angaru'* dapat disajikan tanpa adanya pesta perkawinan begitu pula dengan upacara perkawinan, upacara perkawinan dapat dilaksanakan tanpa *angaru'* akan tetapi *angaru'* disajikan pada upacara perkawinan diyakini memberikan energi positif kepada mempelai yang menjadikan mereka dapat membangun rumah tangga yang diharapkan.

Kata Kunci: Pertunjukan *Angaru'*, Upacara Perkawinan.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, di mana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya tersebut salah satunya yaitu keanekaragaman tradisi. Tradisi tersebut umumnya dimiliki oleh setiap daerah yang tentunya memiliki nilai ritualitas serta sakralitas yang masih sangat terasa keberadaannya di lingkungan masyarakat.

Konteks keberagaman suku dan budaya di Indonesia, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah Sulawesi-Selatan yang merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi, dengan kota Makassar sebagai Ibu Kota. Secara umum terdapat 4 suku bangsa di Provinsi Sulawesi Selatan ini yakni; Suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, dimana dalam lingkup kota

Makassar, suku Bugis dan Makassar lebih dominan kuantitasnya jika dibandingkan dengan beberapa suku lainnya.

Setiap suku bangsa tentu memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing, baik dalam bentuk norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Salah satu tradisi unik yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh suatu masyarakat adalah tradisi *angaru'* yang ada di Kabupaten Gowa. Tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut awalnya hanya boleh dilakukan oleh para prajurit ketika ingin berperang. Hal tersebut dilakukan sumpah janji mereka kepada rajanya. Akan tetapi, kebiasaan yang sering dipraktekkan mereka kini mengalami pergeseran budaya.

*Angaru'* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *angaru'*, si *Pangaru* pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti

ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah. *Angaru'* juga menjadi salah satu rangkaian acara *Pa'bunting* (pesta pernikahan adat Bugis Makassar) yang dilaksanakan saat acara yang dikenal dengan *naik kalenna/simorong'* (saat pengantin laki-laki dan perlengkapannya diarak ke rumah pengantin perempuan).

*Angaru'* berasal dari kata *aru* yang memiliki makna sumpah sedangkan makna *angaru'* berarti ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang di masa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya. Bahkan juga dapat diucapkan seorang raja (pemerintah) kepada rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh baik itu untuk kepentingan pemerintah dimasa damai maupun di masa perang.

Pelaku *angaru'* yaitu seseorang yang ditunjuk/orang tertentu sebagai pemegang bendera atau panji peperangan, ketika dalam peristiwa pasukan terdesak oleh lawan, maka *Pangaru'* melakukan *Bate'* atau bekas kaki yang diperjelas, lalu menancapkan bendera di atas *Bate* tersebut, sambil tangannya mencabut *Badi'* atau *Kawali* (senjata khas Sulawesi Selatan) diiringan sumpah setia kepada pasukan dengan teriakan yang menggelegar untuk didengar oleh lawan, kawan ataupun *Botinglangi* (penghuni langit) dengan tekad dan janji bahwa dirinya tak akan mundur dari *Bate* atau batas kaki yang telah menjadi penanda meski nyawa harus melayang.

Sewaktu raja diangkat dan dipercayakan untuk memimpin rakyatnya, maka dari itu abdi kerajaan melakukan sebuah tradisi *Angaru'* yang merupakan janji atau sumpah dengan tujuan untuk memberikan peringatan kepada Raja ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka abdi kerajaan itu siap untuk memberontak. Adapun bahasa yang digunakan yaitu bahasa Makassar asli, isi dari janji atau ikrar yang diucapkan oleh abdi kerajaan itu berisi tentang peringatan kepada raja apabila raja berlaku tidak adil dan pengabdian kepada raja apabila raja berlaku adil.

Seiring pergeseran zaman pelaku *angaru'* merupakan orang yang dipercayakan untuk melakukan tradisi ini, dengan melakukan peranan menghunus *Badik* (Pusaka Bugis-Makassar) ke tanah dan mengucapkan kalimat yang memberikan do'a restu kepada kedua mempelai pada saat mempelai memasuki *Baruga* (tempat perkawinan). Salah satu pergeseran budaya yang paling tampak dalam tradisi tersebut adalah berubahnya kebiasaan *angaru'* yang dahulu hanya boleh dilakukan oleh para prajurit ketika hendak berperang, justru kini tradisi *angaru'* dilaksanakan

juga oleh masyarakat yang hendak melangsungkan pernikahan, yang kemudian tradisi tersebut bisa dilaksanakan oleh hampir semua lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa, atau memiliki tingkat ekonomi yang cukup.

Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya serta tradisi dalam masyarakat Kabupaten Gowa. Kecenderungan, kebenaran atau keberlangsungan globalisasi dan arus informasi mendorong identitas suatu suku bangsa dalam tradisi *angaru'* sehingga mengalami pergeseran. Oleh karena itu, adanya pergeseran budaya yang terjadi pada tradisi *angaru'* dilatar belakangi oleh masyarakat yang ingin melestarikan budaya mereka hingga saat ini atau tradisi dari masyarakat Kabupaten Gowa tetap ada, dengan cara tetap melaksanakan tradisi *angaru'* walaupun dengan nuansa yang berbeda dari sebelumnya.

Latar belakang tradisi *angaru'* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Gowa serta pergeseran nilai budaya tersebut yang mendorong peneliti melakukan penelitian terhadap Tradisi *Angaru'* Pada Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa dengan judul penelitian "Pertunjukan *Angaru'* Pada Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan pertunjukan *Angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana keterkaitan pertunjukan *Angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kedudukan pertunjukan *Angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui keterkaitan pertunjukan *Angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penulis mengemukakan manfaat dari penulisan ini adalah diharapkan :

1. Manfaat teoritis: Sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
2. Manfaat praktis: untuk mengetahui apa latar belakang dari tradisi *Angaru'* pada upacara

perkawinan yang ada di Kabupaten Gowa, Mengetahui kesakralan *Angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kajian Terdahulu *Angaru'*

Kajian terdahulu ini berasal dari penelitian Skripsi Muhammad Ansar Pada tahun 2018 yang berjudul "*Tradisi Angngaru dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng*". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa *aru* atau *angaru'* merupakan sumpah setia, yaitu suatu ungkapan kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar. Kalimat sumpah setia penuh keberanian ini diucapkan dengan lantang oleh salah seorang tubarani (lasykar) atau wakil salah seorang gallarang di hadapan raja. Susunan kalimat ringkas namun mengandung makna loyalitas masyarakat terhadap raja yang diwakili oleh tubaraninya (pembawa *aru* itu).

Selanjutnya menurut Mabbaco dari buku yang berjudul "*Kearifan Budaya Lokal*" pada tahun 2009, Dalam bukunya menjelaskan bahwa *angaru'* adalah seseorang yang ditunjuk/orang tertentu sebagai pemegang bendera atau panji peperangan, ketika dalam peristiwa pasukan terdesak oleh lawan. Sedangkan orang yang melakukan *angaru'* biasanya disebut sebagai *pangaru'*.

*Pangaru'* melakukan *bate'* atau bekas kaki yang diperjelas, lalu menancapkan bendera di atas *bate* tersebut, sambil tangannya mencabut *badi'* atau *kawali* (senjata khas Sulawesi Selatan) diiringan sumpah setia kepada pasukan dengan teriakan yang menggelegar untuk didengar oleh lawan, kawan ataupun *botinglangi* (penghuni langit) dengan tekad dan janji bahwa dirinya tak akan mundur dari *Bate* atau batas kaki yang telah menjadi penanda meski nyawa harus melayang.

Pembacaan *aru* biasanya dilaksanakan pada upacara adat yang berhubungan dengan upacara kerajaan, penjemputan tamu pembesar, saat akan berangkat perang dan sebagai bentuk pernyataan kesetiaan *tubarani* (pemberani) kepada rajanya. Dewasa ini *aru* dibacakan dalam prosesi pernikahan khususnya pada keturunan raja.

Berdasarkan 2 hasil penelitian tersebut yang membahas mengenai makna dan nilai-nilai social yang terkandung dalam tradisi *angaru'* bagi masyarakat Kabupaten Gowa. Adapun perbededaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian membahas tentang kedudukan dan

keterkaitan tradisi *angaru'* pada upacara perkawina di Kabupaten Gowa

## 2. Pengertian Konsep

### a. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus di terima, dihargai, diasmilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau angapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Koentjaraningrat dalam (Daud, Arifin , & D, 2018), kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti di teruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah di inginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan oleh karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat penuh. selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

### b. Upacara Tradisi

Upacara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang di instansi kantor pemerintah untuk memperingati sesuatu atau karena diadakan acara tertentu. Upacara khusus adalah upacara yang dilaksanakan secara khusus tanpa membutuhkan kehadiran pejabat dan memiliki tata urutan upacara yang tidak harus lengkap. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda atau kejadian alam dan lain-lain. (Daud, Arifin , & D, 2018)

Upacara tradisi adalah sarana pengokohan nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan masyarakat penduduknya, berfungsi sebagai sarana kegiatan

melestarikan norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut, menjadi pegangan masyarakat dalam kehidupan sosialnya agar tetap dipatuhi dan ditaati oleh para pendukungnya. (Ningrum, 2018)

**c. *Angaru*'**

Aru atau anngaru merupakan sumpah setia, yaitu suatu ungkapan kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar. Kalimat sumpah setia penuh keberanian ini diucapkan dengan lantang oleh salah seorang *tubarani* (lasykar) atau wakil salah seorang gallarang di hadapan raja. Susunan kalimat ringkas namun mengandung makna loyalitas masyarakat terhadap raja yang diwakili oleh *tubaraninya* (pembawa aru itu. (Ilham 2013)

*Angaru*' merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *angaru*', si "*pangaru*" pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah.

*Angaru*' berasal dari kata *aru* yang memiliki makna sumpah sedangkan makna *angaru*" berarti ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang dimasa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya. Bahkan juga dapat diucapkan seorang raja (pemerintah) kepada rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh baik itu untuk kepentingan pemerintah dimasa damai maupun dimasa perang.

Orang yang terpilih menyampaikan *aru* pada umumnya mempunyai vocal yang lantang dengan wajah yang seram dan berani menentang wajah sang raja. Terpilih membawakan *aru* merupakan suatu kehormatan berhadapan dengan raja dan pembesar lainnya dan mendapat tempat terhormat di tengah-tengah masyarakat. Orang yang membawakan *aru* ketika tampil di hadapan sang raja mampu menampilkan wajah loyalitas dan dekiasi yang tinggi. Dengan badan yang tegap sambil membawa badik yang

diayunkan di hadapan raja, pembawa aru menyampaikan arunya dengan mempermainkan badiknya sesuai dengan isi *aru* yang di bawaknya.

Dalam prosesi *aru* ini bagi *tomanurung* (sebagai awal dinasti di Sulawesi-Selatan) terlaksana atau dilakukan untuk berbagai kepentingan misalnya pengangkatan raja atau pemimpin, pernyataan setia sebelum berangkat perang atau ikrar juga harapan akan sesuatu hal misalnya menyampaikan keluhan kesah atau juga memohon kesembuhan pada kerajaan langit (bahasa bugis *botinglangi*), dengan bahasa yang hanya mereka atau *bissu* (lelaki feminim) bisa mengerti. Kandungan *aru* menggambarkan sikap loyalitas dan kesetiaan rakyat Gowa terhadap pimpinannya, sehingga rela melakukan apa saja yang baik demi kepentingan orang banyak atas perintah pimpinannya. (Ansar, 2018)

**d. *Pertunjukan***

Pertunjukan memiliki 2 arti. Pertunjukan berasal dari kata dasar tunjuk. Pertunjukan adalah sebuah *homonim* karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pertunjukan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga pertunjukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Selain itu, Kata pertunjukan diartikan sebagai "sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang-barang)" seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu: (1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens). Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Sedangkan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur

seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja. (Bahri, 2015)

### 3. Kedudukan

Kedudukan atau status sosial merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain. Posisi orang menyangkut ruang lingkup pergaulannya, prestige, hak-hak dan kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam pola tertentu. Bahkan, seseorang bisa mempunyai beberapa kedudukan karena memiliki beberapa pola kehidupan, (Anen 2016: 18)

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak-hak dan kewajibannya. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama dan digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu tempat tertentu. Kedudukan dapat juga diartikan sebagai posisi jabatan seseorang dalam memiliki kekuasaan. Dimana orang yang memiliki kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan atau statusnya di tempat seseorang tersebut tinggal.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan tiga macam kedudukan, yaitu sebagai berikut

- 1) Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya ascribed-status dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat tempat sistem lapisan bergantung pada perbedaan rasial.
- 2) Achieved status, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Misalnya, setiap orang dapat menjadi seorang dokter asalkan memenuhi persyaratan tertentu persyaratan tersebut bergantung pada yang bersangkutan bisa atau tidak menjalaninya. Apabila yang

bersangkutan tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, ia tidak akan mendapat kedudukan yang diinginkan.

- 3) Assigned status, merupakan kedudukan yang diberikan kepada seseorang. Kedudukan ini mempunyai hubungan yang erat dengan achieved status. Artinya, suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

### 4. Keterkaitan

Keterkaitan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Selain itu, dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Keterkaitan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Keterkaitan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keterkaitan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan keterkaitan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antara *angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

*Angaru'* disajikan pada upacara perkawinan dengan tujuan untuk memberikan do'a restu kepada kedua mempelai, *angaru'* pun sering kita jumpai disajikan pada acara adat misalnya penyambutan orang-orang penting atau tamu kehormatan.

### 5. Pengertian Perkawinan

#### a. Perkawinan menurut Hukum Adat

Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan rumah tangga, tetapi juga suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak isteri dan para anggota kerabat dari pihak suami. Terjadinya perkawinan, berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk

dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.

**b. Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa**

Menurut Dendy Sugono Dalam KKBI (1988: 1533) Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau Agama. Menurut Undang-Undang Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Rosdalina (2016: 16)

Ahmad Azhar mengemukakan bahwa perkawinan dalam islam disebut dengan istilah Nikah yang berarti bahwa melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah. Sedang Perkawinan dalam bahasa Arab disebut “nikah” yang mempunyai 2 arti yaitu arti yang sebenarnya dan arti kiasan. Nikah dalam arti yang sebenarnya adalah “dham” yang artinya menghimpit, menindih, atau berkumpul sedangkan nikah dalam arti kiasan sama dengan “wathaa” yang artinya bersetubuh. Dengan kata lain perkawinan adalah aqad antara calon laki-laki dan calon isteri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat.

Kabupaten Gowa terletak di sebelah selatan Kota Makassar. Ibukota Kabupaten Gowa adalah Sungguminasa terletak kurang lebih 11 (sebelas) kilometer di sebelah selatan pusat kota Makassar yang dahulunya bernama Kotamadya Ujung Pandang. Daerah ini berbatasan dengan daerah kota Makassar. Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah Kerajaan Gowa. Seperti kita ketahui di dalam sejarah, pada abad XVII Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papambatuna dan Sultan

Hasanuddin Tumenangan ri Balla'pangkana. Pada masa itu kerajaan Gowa memegang hegemoni dan supremasi di daerah Sulawesi-Selatan, bahkan di daerah Indonesia bagian timur. Luas daerah ini adalah 1.883.33 km persegi yang terdiri dari 16 kecamatan yaitu: Somba Opu, Palangga Lempangan, Bajeng, Bontonompo, Tinggimoncong, Bontomarannu, Tompobulu, Porangloe, Biring Bulu, Bonto, Bungaya, Tombolo Pao, Manuju, Pattalassang, Barombong dan Bontonompo. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (2006-2008: 9).

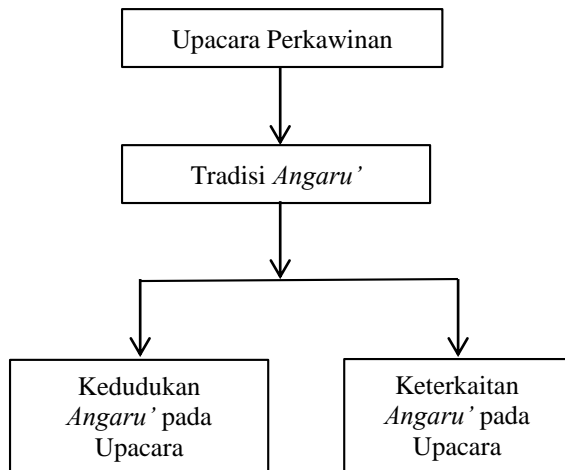
**2.2. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pertimbangan dari uraian di atas *angaru'* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *angaru'*, si *pangaru* pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah merupakan salah satu tradisi yang ada sejak jaman dahulu pada saat masih adanya Kerajaan di Sulawesi-Selatan terutama pada Kabupaten Gowa, yang mana di antaranya sering digunakan prajurit yang hendak berperang pada kerajaan dan acara tahunan dalam menyambut tamu kehormatan.

Seiring berjalannya waktu berubahnya kebiasaan *Angaru'* yang awalnya hanya boleh dilakukan oleh para prajurit ketika hendak berperang, justru kini tradisi *angaru'* dilaksanakan juga oleh masyarakat yang hendak melangsungkan perkawinan, yang kemudian tradisi tersebut bisa dilaksanakan oleh hampir semua lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa, atau memiliki tingkat ekonomi yang cukup.

Tradisi *Angaru'* mempunyai kedudukan dan keterkaitan terhadap perkawinan terutama pada masyarakat Kabupaten Gowa, dimana perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

*Angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa perlu mendapat perhatian lebih agar bisa di ketahui oleh masyarakat umum betapa pentingnya dan sakralnya tradisi ini. Oleh karena itu, penulis menjadikan Tradisi *Angaru'* pada upacara perkawinan sebagai objek penelitian dengan mengambil kerangka berfikir sebagai berikut:



### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Tradisi *Angaru* Pada Upacara Perkawinan Di Kabupaten Gowa. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan ingin mengkaji lebih dalam tentang Tradisi *Angaru* Pada Upacara Perkawinan Di Kabupaten Gowa.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dan dilaksanakan pada bulan Februari s/d Maret 2018.

#### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas mengenai variabel yang akan diteliti maka akan di uraikan tentang maksud dari variabel pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kedudukan pertunjukan *Angaru* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa adalah posisi *Angaru* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.
2. Keterkaitan pertunjukan *Angaru* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa adalah hubungan antara *tradisi Angaru* dan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

#### 3.4. Sasaran dan Informasi

##### 1. Sasaran Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah penyajian tradisi *Angaru* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa, yang meliputi kedudukan tradisi *Angaru* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa dan keterkaitan tradisi *Angaru* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

Setiap penelitian yang diadakan oleh seorang peneliti selalu berhadapan dengan sasaran penelitian, di mana populasi sebagai objek untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dan tujuan memperoleh kejelasan langkah dalam mengumpulkan data.

#### 2. Sumber Informan

Adapun yang menjadi informan adalah Syarifuddin (Daeng Tutu) sebagai pemangku adat yang ada di Kabupaten Gowa dan Buruanuddin (Daeng Ngawing) sebagai orang yang pernah atau sedang melakukan *Angaru* pada upacara perkawinan.

#### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, untuk itu diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yaitu dengan teknik:

##### 1. Observasi

Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya terlibat dalam obrolan-obrolan informal pada pemangku adat masyarakat Kabupaten Gowa serta mengamati secara langsung dalam proses tradisi *angaru* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa.

Peneliti berada di lokasi berbaur dengan masyarakat pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan-catatan yang kemudian menjadi arsip dan dokumen tertulis serta menjadi sumber data yang cukup penting.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pemangku adat maupun masyarakat sekitar yang hadir dipesta perkawinan.

Pada proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan sekitaran tradisi *angaru* dengan cara tanya jawab dan bertatap muka dengan informan yang bernama Syarifuddin (Daeng Tutu) dan Buruanuddin (Daeng Ngawing). Kedua tokoh tersebut merupakan pemangku adat

masyarakat Kabupaten Gowa yang mengetahui seluk beluk tradisi *angaru'* yang biasa diselenggarakan pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa, alasan peneliti mewawancarai informan tersebut dikarenakan informan tersebut dapat memberikan informasi akurat yang ingin diketahui.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang (Sugiyono, 2013). Perolehan data-data pelengkap dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini dengan cara memanfaatkan alat-alat bantu diantaranya, camera digunakan sebagai alat bantu untuk memotret gambar yang diperlukan dan *handphone* yang digunakan untuk mengambil video. Data yang dapat diperoleh adalah proses terlaksananya tradisi *angaru'* pada upacara perkawinan yang diselenggarakan di Kabupaten Gowa.

#### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara yang bermakna sehingga mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data dilakukan sebagai berikut:

##### 1. Reduksi Data

Proses reduksi data bertujuan untuk menghindari penumpukan data atau informasi yang didapat dari hasil pengumpulan data. Adapun tahap reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- Memeriksa dan memilih hasil dokumentasi berupa foto pada saat tradisi *angaru'* berlangsung di upacara perkawinan.
- Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil wawancara tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi.
- Memeriksa hasil rekaman video pada saat tradisi *angaru'* berlangsung di upacara perkawinan, kemudian disusun menjadi bahasa yang baik dan rapi.

##### 2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menuliskan kumpulan data yang terorganisir yang biasanya dalam bentuk narasi atau dapat juga berupa grafik dan bentuk lainnya.

Tahap penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- Menyajikan hasil dokumentasi yang telah dipilih video pada saat tradisi *angaru'* berlangsung di upacara perkawinan.
- Menyajikan hasil wawancara yang telah direkam.

Dari hasil penyajian data yang berupa dokumentasi dan hasil wawancara dilakukan analisis, kemudian disimpulkan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 1. Kedudukan Pertunjukan *Angaru'* pada Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa

Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja. Berkaitan dengan pertunjukan, peneliti membahas tentang pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. *Angaru'* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *angaru'*, si " *pangaru*" pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah. Selain itu, masyarakat mengartikan bahwa tradisi *angaru'* adalah suatu sumpah kesetiaan kepada rajanya, menurut Syarifuddin (Daeng Tutu) mengatakan:

*Angaru'* anjo termasuk ikrar janji, sumpah kesetiaan, anjo *angaru'* a mange ripakkalabbiranna. *Angaru'* riolo ruangrupai *angaru'* adat seagang *angaru'* pa'buntingang.

(*Angaru'* adalah pengucapan ikrar atau sumpah kesetiaan terhadap pimpinan yaitu raja/karaeng, dahulu *Angaru'* terbagi menjadi



dua bagian yaitu *Angaru'* adat dan *Angaru'* pernikahan (Terjemahan Peneliti)).

*Aru* atau *angaru'* berarti sumpah setia, yaitu suatu ungkapan kata yang sangat puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar. Kalimat sumpah setia yang penuh dengan keberanian ini diucapkan dengan lantang oleh salah seorang *tubarani* (lasykar) yang biasa diucapkan pada pesta perkawinan.

Adapun kedudukan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan sebagai berikut:

a. Pelaku *Angaru'*

Seseorang yang dipilih sebagai pelaku *angaru'* atau orang yang menyampaikan *aru* pada umumnya mempunyai vocal yang lantang dengan wajah yang seram. Terpilih membawakan *aru* merupakan suatu kehormatan berhadapan langsung dengan keluarga calon pengantin pada saat penyambutan.

Seorang pelaku *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa tepatnya di Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga. Pelaku *angaru'* tersebut terlihat sedang duduk dengan posisi kaki kanan kedepan dan badan yang tegap dengan membawa badik yang diayunkan dihadapan pengantin pria yang dianggap raja pada hari itu.

Orang yang membawakan *aru* ketika tampil di hadapan keluarga calon pengantin mampu menampakkan wajah loyalitas dan dekiasi yang tinggi. Dengan badan yang tegap sambil membawa badik yang diayunkan di hadapan raja, pembawa *aru* menyampaikan *arunya* dengan mempermainkan badiknya sesuai dengan isi *aru* yang di bawakannya.

b. Waktu *Angaru'*

Waktu pertunjukan *angaru'* atau pembacaan *aru* biasanya dilaksanakan pada upacara adat yang berhubungan dengan penjemputan tamu-tamu besar, baik penjemputan tamu keturunan raja, pejabat tinggi, maupun penjemputan keluarga calon pengantin di Kabupaten Gowa. *Angaru'* pada upacara perkawinan yaitu seorang *pangaru'* (orang yang melaksanakan *angaru'*) berada di hadapan kedua mempelai

ketika kedua mempelai itu tiba di *baruga* (tempat upacara perkawina) kemudian menghunus *badiknya* (pusaka khas Sulawesi Selatan) ke tanah.

Tradisi *angaru'* sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan yaitu *pappasang*, yang hingga kini masih dianut dan ditampilkan terutama di Kabupaten Gowa. Mengenai hal ini informan Syarifuddin (Daeng Tutu) mengatakan bahwa pengantin merupakan simbol raja sehari mulai dari itulah pengantin di *pangaru'ang*, apalagi jika keturunan bangsawan yang maksud sebenarnya adalah mengingatkan kita semua, baik keluarga, maupun masyarakat. Bahwa kita harus konsekwen dalam kehidupan sehari-hari untuk menghargai hukum dan kebenaran. Informasi yang diperoleh dari informan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *angaru'* merupakan suatu ajaran atau nasihat yang sejak turun-temurun diajarkan sesuai dengan *pappasang* diatas.

*Pappasang* adalah bahasa Makassar yang maknanya sama dengan kata nasihat atau wasiat. *Pappasang* sinonim dengan kata *pangngajarak* yang bermakna pelajaran. *Pappasang* atau *pangngajarak* adalah sesuatu yang dinasihatkan karena di anggap terpuji, mulia, baik, benar dan semacamnya.

Pertunjukan *angaru'* yang dilaksanakan pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa tepatnya di Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga. Dimana terlihat seorang pelaku *angaru'* sedang menusukkan badiknya ditanah dihadapan pengantin pria. Pertunjukan tersebut dilakukan sebelum pengantin pria dan rombongan memasuki halaman rumah pengantin wanita.

Adapun tutur Syarifuddin (Daeng Tutu) mengatakan bahwa *angaru'* saat ini sering kita jumpai pada upacara perkawinan dikarenakan keluarga dari pihak mempelai ingin memberikan do'a restu kepada pengantin agar kelak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dahulu sebelum masuknya era modern hanya pihak-pihak tertentu yang memiliki strata sosial tinggi yang dapat menyajikan tradisi ini. Sekarang saat era modern masuk maka siapapun dapat menyajikan tradisi ini karena kita dapat membayar pelaku *angaru'* itu, (Wawancara dengan Syarifuddin 20 Maret 2018 di Kabupaten Gowa).

c. Ungkapan Teks *Aru*

Adapun ungkapan dan makna tesk *aru* yang dikutip langsung dalam penelitian (Ansar, 2018), sebagai berikut:

*Ata..... Karaeng*  
*Tabē' Kpamooranga Mama'*  
*Ridallekang Labbiritta*  
*Riempoang Matinggita*  
*Risa'ri Karatuanta*  
*Inakke Minne, Karaeng*  
*Lambara Tatassa'la'na Gowa*  
*Nakarappekangi Sallang, Karaeng*  
*Panggulu Ribarugaya*  
*Nanatepokangi Sallang*  
*Pasorang Attangnga Parang*  
*Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng*  
*Tamappattojengi Tojenga*  
*Tamappiadaki Adaka*  
*Kusalagai Sirinna*  
*Kuisara Parallakkenna*  
*Berangja Kunipatebba*  
*Pangkulu Kunisoeyang*  
*Ikatte Anging, Karaeng*  
*Naikambe Leko Kayu*  
*Ammti'ko Anging*  
*Namarunang Lekokkayu*  
*Iya Sani Madidiyaji Narunang*  
*Ikatte Je'ne, Karaeng*  
*Naikambe Batang Mamanyu'*  
*Assolongko Je'ne*  
*Namammanyu Batang Kayu*  
*Iya Sani Sompō Bonangpi Kianyu*  
*Ikatte Jarung, Karaeng*  
*Naikambe Bannang Panjai*  
*Ta'leko Jarung*  
*Namamminawang Bannang Panjai*  
*Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng*  
*Makkanamamaki Mae, Karaeng*  
*Naikambe Mappa'jari*  
*Mannyabbu Mamaki Mae*  
*Karaeng*  
*Naikambe Mappa'rupa*  
*Punna Sallang Takammaya*  
*Aruku Ri Dallekanta*  
*Pangkai Jerakku*  
*Tinra' Bate Onjokku*  
*Pauwang Ana' Ri Boko*  
*Pasang Ana'tanjari*  
*Tumakkanayya, Karaeng*  
*Natanarupai Janjinna*  
*Sikammajinne Aruku Ri Dallekanta*  
*Dasi Nadasi Natarima Pangngaruku*  
*Nasaba' Alla Ta' Ala*  
*Salama'.....*

Artinya:

Sungguh..... Karaeng  
Maafkan Aku  
Diharibaaanmu Yang Mulia

Ditahtamu Yang Agung  
Disisi Kebesaranmu  
Akulah Karaeng  
Satria Dari Tanah Gowa  
Akan Memecahkan Kelak  
Hulu Keris Di Arena  
Akan Mematahkan Kelak  
Gagang Tombak Ditengah  
Gelanggang  
Barang Siapa Jua  
Yang Tak Membenaarkan Kebenaran  
Yang Menantang Adat Budaya  
Kuhancurkan Tempatnya Berpijak  
Kululuhkan Ruang Geraknya  
Aku Ibarat Parang Yang Dihantamkan  
Kapak Yang Diayungkan  
Engkau Ibarat Anging Karaeng  
Aku Ibarat Daun Kayu  
Berhembuslah Angin  
Ku Rela Gugur Bersamammu  
Hanya Yang Kuning Gugurkan  
Engkau Ibarat Air Kareng  
Aku Ibarat Batang Kayu  
Mengalirlah Air  
Ku Rela Hanyut Bersamamu  
Di Air Pasang Kami Hanyut  
Engkau Jarum Karaeng  
Aku Ibarat Benang Jahit  
Menembuslah Jarum  
Aku Akan Ikut Bekas Jejakmu  
Hanya Mengikuti Kebenaran  
Bersabdalah Karaeng  
Aku Akan Berbuat  
Bertitahlah Karaeng  
Aku Akan Berbakti  
Bila Nanti Janji Tidak Kutepati  
Sebagaimana Ikrarku Di Depanmu  
Pasak Suaraku  
Coret Namaku Dalam Sejarah  
Sampaikan Pada Generasi  
Pesankan Pada Anak Cucu  
Apabila Hanya Mampu Berikrar  
Karaeng  
Tapi Tidak Mampu Membuktikan  
Ikrarnya  
Demikian Ikrarku Dihadapanmu  
Semoga Tuhan Mengabulkannya  
Amiiinn.....

2. Keterkaitan Pertunjukan *Angaru'* Dengan Upacara Perkawinan Di Kabupaten Gowa

Pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa ada beberapa tahap di antaranya: Pra Nikah, Akad Nikah, dan Setelah Akad Nikah. *Angaru'* dipertunjukan pada acara Pra Nikah (menyambut pengantin yang datang), *angaru'* dipertunjukan dengan cara heroik dengan tujuan memberikan amanah dan nasehat kepada kedua mempelai.

Kalimat tersebut diucapkan oleh *pangaru* dengan suara lantang dengan tujuan untuk memberikan do'a restu kepada kedua mempelai, setelah mengucapkan kalimat tersebut maka si *pangaru* memasukkan kembali *badiknya* ke dalam sarungnya dan mempersilahkan kedua mempelai untuk masuk ke dalam *baruga*.

Menurut Buruanuddin (Daeng Ngawing), *Angaru'* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *angaru'*, si *pangaru* pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah. *Angaru'* juga menjadi salah satu rangkaian acara *pa'bunting* (pesta pernikahan adat Bugis Makassar) yang dilaksanakan saat acara yang di kenal dengan *naik kalenna/simorong'* (saat pengantin laki-laki dan perlengkapannya diarak ke rumah pengantin perempuan).

Syarifuddin (Daeng Tutu) Menuturkan bahwa *angaru'* dan upacara perkawinan tidak saling berkaitan satu sama lain karena *angaru'* dapat disajikan tanpa adanya pesta perkawinan begitu pula dengan upacara perkawinan, upacara perkawinan dapat dilaksanakan tanpa *angaru'* akan tetapi *angaru'* disajikan pada upacara perkawinan diyakini memberikan energi positif kepada mempelai yang menjadikan mereka dapat membangun rumah tangga yang diharapkan (Wawancara dengan Syarifuddin di Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga pada tanggal 20 Maret 2018). *Angaru'* pada hakikatnya dilaksanakan pada saat ingin berperang maupun pengangkatan Raja (Pemilik Kekuasaan), ketika orang menyajikan *angaru'* pada upacara perkawinan itu sebagian dari keangkuhan setiap manusia karena mereka beranggapan bahwa pengantin adalah Raja sehari akan tetapi letak kekuasaannya yang tidak ada. Bukannya salah menyajikan *angaru'* pada upacara perkawinan akan tetapi alangkah baiknya jika kita menyajikan item kegiatan lain, lebih tepatnya *akkio bunting* yang hampir menyerupai *angaru'* akan tetapi berbeda. Karena di dalam penyajian *akkio bunting* tidaklah menggunakan senjata tajam, melainkan hanya bersuara lantang di hadapan pengantin.

Menurut Buruanuddin Daeng Ngawing, ketika kita berbicara tentang *angaru'* tidak terlepas tentang janji, menerangkan janji abdi kepada rajanya. Sedangkan saat ini sering kita jumpai *angaru'* pada upacara perkawinan, membahas mengenai

keterkaitan antara *angaru'* dan upacara perkawinan, *angaru'* memberikan do'a kepada mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, namun sebenarnya kaitannya tidak akan tetapi orang meletakkan *angaru'* sebagai ajang penghibur dan do'a restu. Seiring berjalannya waktu masyarakat di Kabupaten Gowa menjadikan *angaru'* sebagai adat istiadat.

Walaupun *angaru'* tidak saling berkaitan dengan upacara perkawinan, namun terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yang tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya, walaupun dalam perkembangan zaman terjadi perubahan sosial, sehingga nilai-nilai tradisi ini mengalami pergeseran, akan tetapi ada juga nilai yang masih bertahan sampai saat ini.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa tepatnya di daerah Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga yang dilaksanakan pada bulan Februari s/d Maret 2018. Pada daerah tersebut pengambilan data dilakukan pada saat pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan sedang berlangsung, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan beberapa langkah-langkah diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan.

Pada saat pengambilan data berlangsung, peneliti tetap fokus pada pokok permasalahan penelitian ini. Adapun pokok permasalahan pada penelitian yaitu untuk mengetahui kedudukan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan dan keterkaitan pertunjukan *angaru'* dengan upacara perkawinan. Pada pengambilan data, ada narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Syarifuddin Daeng Tutu selaku tokoh masyarakat pada lokasi penelitian tersebut dan beliau biasa berperan sebagai pelaku *angaru'* atau biasa sebut dengan *pangaru'*. Menurut beliau *angaru'* merupakan suatu pengucapan ikrar atau sumpah kesetiaan terhadap pimpinan yaitu raja/karaeng, dahulu *angaru'* terbagi menjadi dua bagian yaitu *angaru'* adat dan *angaru'* pernikahan.

Selain itu, Syarifuddin Daeng Tutu juga mengatakan bahwa kedudukan *angaru'* pada pest perkawinan merupakan suatu ajaran atau nasihat yang sejak turun-temurun diajarkan sesuai dengan *pappasang* diatas. *Pappasang* adalah bahasa Makassar yang maknanya sama dengan kata nasihat atau wasiat.

*Pappasang* adalah sesuatu yang dinasihatkan karena di anggap terpuji, mulia, baik, benar dan semacamnya. Adapun tambahan informasi dari Syarifuddin Daeng Tutu pada saat wawancara terakhir, beliau berkata bahwa *angaru'* saat ini sering kita jumpai pada upacara perkawinan dikarenakan keluarga dari pihak mempelai ingin memberikan do'a restu kepada pengantin agar kelak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dahulu sebelum masuknya era modern hanya pihak-pihak tertentu yang memiliki strata sosial tinggi yang dapat menyajikan tradisi ini. Sekarang saat era modern masuk maka siapapun dapat menyajikan tradisi ini karena kita dapat membayar pelaku *angaru'* itu.

Dari data tersebut yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kedudukan *angaru'* pada upacara perkawinan dimasa moderen ini adalah merupakana suatu *pappasang* atau nasihat dari leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Selain dari *pappasang*, *angaru'* juga dianggap sebagai bagian do'a dari keluarga pihak mempelai kepada pengantin agar kelak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sedangkan kedudukan *angaru'* dimasa lampau sebagai ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang dimasa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya. Bahkan juga dapat diucapkan seorang raja (pemerintah) kepada rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh baik itu untuk kepentingan pemerintah dimasa damai maupun dimasa perang di Kerajaan Gowa.

Dalam kedudukan tradisi *angaru'* terdapat beberapa unsur-unsur didalamnya, diantaranya pelaku *angaru'*, waktu *angaru'*, ungkapan dan makna tesk *aru* itu sendiri. Menjadi seorang pelaku *angaru'* atau biasanya disebut *pangaru'* umumnya seseorang yang mempunyai vocal yang lantang dengan wajah yang seram dan layaknya berani menentang wajah sang raja. Sedangkan waktu *angaru'* itu sendiri yang dulunya dilakukan sebelum menuju kemedan perang kini mengalami pergeseran dimana tradisi ini dipelihara dan dilaksanakan tidak lagi dalam konteks perang tetapi pada prosesi pernikahan. Selain itu, *angaru'* mempunyai ungkapan *aru* dengan menggunakan bahasa Makassar yang penuh dengan makna diucapkan oleh *pangaru'* dengan suara yang lantang.

Selanjutnya narasumber kedua atas nama Buruanuddin Daeng Ngawing, beliau merupakan tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemangku adat di Kabupaten gowa tepatnya didaerah Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga. Buruanuddin Daeng Ngawing berpendapat bahwa *angaru'* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi-Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual dengan menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah.

Buruanuddin Daeng Ngawing juga menambahkan bahwa *angaru'* juga menjadi salah satu rangkaian acara *pa'bunting* (pesta pernikahan adat Bugis Makassar) yang dilaksanakan saat acara yang di kenal dengan *naik kalenna/simorong'* (saat pengantin laki-laki dan perlengkapannya diarak ke rumah pengantin perempuan), namun upacara perkawinan tidak saling berkaitan satu sama lain karena *angaru'* dapat disajikan tanpa adanya pesta perkawinan begitu pula dengan upacara perkawinan, upacara perkawinan dapat dilaksanakan tanpa *angaru'* akan tetapi *angaru'* disajikan pada upacara perkawinan diyakini memberikan energi positif kepada mempelai yang menjadikan mereka dapat membangun rumah tangga yang diharapkan.

Data tersebut diperoleh dari narasumber untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini mengenai keterkaitan pertunjukan *angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *angaru'* merupakan suatu pertunjukan yang biasanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan pada saat menyambut pengantin laki-laki sebelum memasuki rumah arau kediaman pengantin perempuan, aka tetapi *angaru'* itu sendiri bukan termasuk bagian rangkaian acara perkawinan yang wajib/harus dilaksanakan pada saat proses pesta perkawinan sedang berlangsung karena keduanya tidak saling berkaitan antar satu sama lain. Oleh karena itu, pertunjukan *angaru'* dapat dilaksanakan tanpa adanya pesta perkawinan. Begitupun sebaliknya, pesta perkawinan dapat dilaksanakan tanpa adanya pertunjukan *angaru'*.

Walaupun keduanya tidak saling berkaitan atau pertunjukan *angaru'* tiak harus diadakan pada pesta perkawinan, masyarakat didaerah Biring Balang Desa Julukanayya masih sering mengadakan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan karena menganggap dengan mengadakan pertunjukan *angaru'* pada pesta perkawinan dapat

memberikan do'a kepada kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya sekaligus menjadi suatu hiburan dalam upacara perkawinan.

Sehingga seiring berjalannya waktu masyarakat di Biring Balang Desa Julukanayya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa menjadikan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Karena walaupun *angaru'* tidak saling berkaitan dengan upacara perkawinan, namun terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut diantaranya nilai spiritual/agama, nilai ritual, dan nilai kejujuran yang dimana para terdahulu mengharapkan tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas melalui wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedudukan tradisi *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa yaitu pappasan atau pesan dari leluhur kita yang mengharuskan adanya *angaru'* pada upacara perkawinan untuk memberikan do'a restu kepada kedua mempelai dalam membina bahtera rumah tangga mereka, dari segi budaya posisi *angaru'* pada upacara perkawinan tidaklah penting dikarenakan *aru'* merupakan janji atau ikrar dari abdi ke rajanya sedangkan kedua mempelai bukanlah raja yang diangkat oleh rakyatnya melainkan raja sehari yang tidak memiliki kekuasaan.
2. Keterkaitan tradisi *angaru'* dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa yaitu tidak saling berkaitan satu sama lain karena *angaru'* dapat disajikan tanpa adanya pesta perkawinan begitu pula dengan upacara perkawinan, upacara perkawinan dapat dilaksanakan tanpa *angaru'* akan tetapi *angaru'* disajikan pada upacara perkawinan diyakini memberikan energi positif kepada mempelai yang menjadikan mereka dapat membangun rumah tangga yang diharapkan.

### 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Kepada Pemerintah daerah Kabupaten Gowa agar kiranya lebih meningkatkan perhatian terhadap pelestarian dan

pengembangan kesenian dan budaya masyarakat Gowa yang dapat dijadikan sumber pemasukan daerah sebagai daya tarik bagi wisatawan.

2. Diperlukan pengembangan baik teori maupun pengalaman yang mendukung bagi generasi muda untuk mengembangkan *Angaru'* sebagai sarana hiburan.
3. Kepada generasi muda di Kabupaten Gowa kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai budaya, tradisi yang ada di daerah Gowa khususnya *Angaru'*.
4. Sebagai bahan masukan dan bacaan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik dalam meningkatkan pengetahuan terhadap salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa dan kiranya dapat meneliti kembali tentang *Angaru'* yang terdapat di Kabupaten Gowa.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Anen (2016). Status Sosial. Luci Huki: Jakarta timur.
- Bahri, A. S. (2015). Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. Jurnal Ilmu Budaya.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan (2011). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan: Sulawesi Selatan: Jakarta
- Elvira, R. (2014). *Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar
- Ihsyah (2012). Tradisi Angngaru. Indonesia Press Jakarta: Kota Jakarta
- Ilham, Muh (2013). *Budaya Local Dalam Ungkapan Makassar Dengan Relevansinya Dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.

- Mabbaco, Kaimuddin (2009). *Kearifan Budaya Lokal*. Indonesia Press Jakarta: Kota Jakarta
- Nazir, Moh (2016). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta Timur
- Ningrum, K. (2018). *Upacara Gaukang Tu Bajeng Kabupaten Gowa 1945-2017*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.
- Nana Syaodah Sukma dinata. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosdalina. (2016). *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Istana Publishing: Kota Gede-Yogyakarta.
- Sarwono.J (2006) “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugianto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Sukamedia: Yogyakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

## B. SumbertakTercetak

- ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gowa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gowa)). 27 November 2017
- ([https://id.wikipedia.org/wiki/limbung,\\_Gowa](https://id.wikipedia.org/wiki/limbung,_Gowa)). 27 November 2017
- (<http://blogeulum.blogspot.co.id/2015/11/proper-ti-.html>). 27 November 2017
- (<http://sritatabusana.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-tata-rias-dan-busana.html>). 27 November 2017